



Ust. Ahmad Samad, Lc.

Tanya Ustadz

BAGAIMANA HUKUM MERAYAKAN TAHUN BARU MASEHI ?

Ada sekian banyak pendapat yang berbeda tentang hukum merayakan tahun baru masehi. Sebagian mengharamkan dan sebagian lainnya membolehkannya dengan syarat.

A. Pendapat yang Mengharamkan

Mereka yang mengharamkan perayaan malam tahun baru masehi, berhujjah dengan beberapa argumen.

1. Bahwa perayaan malam tahun baru pada hakikatnya adalah ritual peribadatan para pemeluk agama bangsa-bangsa di Eropa, baik yang Nasrani atau pun agama lainnya.

Sejak masuknya ajaran agama Nasrani ke Eropa, beragam budaya paganis (keberhalan) masuk ke dalam ajaran itu.

Walhasil, perayaan malam tahun baru masehi itu adalah perayaan hari besar agama kafir. Maka hukumnya haram dilakukan oleh umat Islam.

2. Perayaan Malam Tahun Baru Menyempurapi Orang Kafir

sebagaimana sabda Rasulullah SAW: Siapa yang menyempurapi pekerjaan suatu kaum (agama tertentu), maka dia termasuk bagian dari mereka.

3. Perayaan Malam Tahun Baru Penuh Maksiat

Sulit dipungkiri bahwa kebanyakan orang-orang merayakan malam tahun baru dengan minum khamar, berzina, tertawa dan hura-hura. Bahkan bergadang semalam suntuk menghabiskan waktu dengan sia-sia. Padahal Allah SWT telah menjadikan malam untuk beristirahat, bukan untuk meleak sepanjang malam, kecuali bila ada anjuran untuk shalat malam.

Maka mengharamkan perayaan malam tahun baru buat umat Islam adalah upaya untuk mencegah dan melindungi umat Islam dari pengaruh buruk yang lazim dikerjakan para ahli maksiat.

4. Perayaan Malam Tahun Baru Adalah Bid'ah

Fenomena sebagian umat Islam yang mengadakan perayaan malam tahun baru masehi di masjid-masjid dengan melakukan shalat malam berjamaah, tanpa alasan lain kecuali karena datangnya malam tahun baru, adalah sebuah

perbuatan bid'ah yang tidak pernah dikerjakan oleh Rasulullah SAW, para shahabat dan salafus shalih.

Maka hukumnya bid'ah bila khusus untuk even malam tahun baru digelar ibadah ritual tertentu, seperti qiyamullail, doa bersama, istighatsah, renungan malam, tafakur alam, atau ibadah maddah lainnya. Karena tidak ada landasan syariahnya.

B. Pendapat yang Menghalalkan

Pendapat yang menghalalkan berangkat dari argumentasi bahwa perayaan malam tahun baru masehi tidak selalu terkait dengan ritual agama tertentu.

Mereka mengambil perbandingan dengan liburanya umat Islam di hari natal. Kenyataannya setiap ada tanggal merah di kalender karena natal, tahun baru, kenaikan Isa, paskah dan sejenisnya, umat Islam pun ikut-ikutan libur kerja dan sekolah. Bahkan bank-bank syariah, sekolah Islam, pesantren, departemen Agama RI dan institusi-institusi keislaman lainnya juga ikut libur. Apakah liburanya umat Islam karena hari-hari besar Kristen itu termasuk ikut merayakan hari besar mereka?

Demikian juga dengan ikutannya perayaan malam tahun baru, kalau diniatkan ibadah dan ikut-ikutan tradisi bangsa kafir, maka hukumnya haram. Tapi bila tanpa niat yang demikian, tidak mengapa hukumnya.

Adapun kebiasaan orang-orang merayakan malam tahun baru dengan minum khamar, zina dan serangkaian maksiat, tentu hukumnya haram. Namun bila yang dilakukan bukan maksiat, tentu keaharamannya tidak ada. Yang haram adalah maksiatnya, bukan merayakan malam tahun barunya.

Misalnya, umat Islam memanfaatkan even malam tahun baru untuk melakukan hal-hal positif, seperti memberi makan fakir miskin, menyantuni panti asuhan, membersihkan lingkungan dan sebagainya. Demikianlah ringkasan singkat tentang perbedaan pandangan dari beragam kalangan tentang hukum umat Islam merayakan malam tahun baru.

Wallahu a'lam bishshawab



Edisi 214

Tahun IX

Ciri Munafiq "Malas" Shalat Subuh

Oleh Humas Percikan Iman

Tidur merupakan nikmat Allah Swt. Semua makhluk membutuhkannya sebagai perwujudan hak badan. Tetapi jika nikmat tersebut melalaikan, misalkan menjadikan malas untuk bangun beribadah. Maka waspadalah, bisa jadi penyakit munafiq mulai menjalar di diri kita.

Shubuh adalah salah satu waktu di antara beberapa waktu, di mana Allah SWT memerintahkan umat Islam untuk mendirikan shalat kala itu. Allah SWT berfirman,

"Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) Shubuh. Sesungguhnya shalat Shubuh tu disaksikan (oleh malaikat)." (Qs. Al-Isra': 78)

Betapa banyak kaum muslimin yang LALAI dalam mengerjakan shalat

shubuh. Mereka lebih memilih melanjutkan tidurnya ketimbang bangun untuk melaksanakan shalat. Jika kita melihat jumlah jama'ah yang shalat shubuh di masjid, akan terasa berbeda dibandingkan dengan jumlah jama'ah pada waktu shalat lainnya.

Shahabatku, cara agar menghilangkan kemalasan dalam shalat subuh bisa kita awali dengan menggali kembali keutamaan-keutamaan mendirikan Shalat Shubuh. Apabila seseorang mengerjakan shalat shubuh, niscaya ia akan dapat banyak keutamaan. Di antara keutamaannya adalah

- (1) Salah satu penyebab masuk surga. Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa yang mengerjakan shalat bardain (yaitu shalat shubuh dan ashar) maka dia akan masuk surga." (HR. Bukhari no. 574 dan Muslim no. 635)

(2) Salah satu penghalang masuk neraka. Nabi SAW bersabda,

“Tidaklah akan masuk neraka orang yang melaksanakan shalat sebelum terbitnya matahari (yaitu shalat shubuh) dan shalat sebelum tenggelamnya matahari (yaitu shalat ashar).” (HR. Muslim no. 634)

(3) Berada di dalam jaminan Allah. Rasulullah SAW bersabda,

“Barangsiapa yang shalat subuh maka dia berada dalam jaminan Allah. Oleh karena itu jangan sampai Allah menuntut sesuatu kepada kalian dari jaminan-Nya. Karena siapa yang Allah menuntutnya dengan sesuatu dari jaminan-Nya, maka Allah pasti akan menemukannya, dan akan menelungkupkannya di atas wajahnya dalam neraka jahannam.” (HR. Muslim no. 163)

(4) Dihitung seperti shalat semalam penuh. Nabi SAW bersabda,

“Barangsiapa yang shalat isya' berjama'ah maka seolah-olah dia telah shalat malam selama separuh malam. Dan barangsiapa

yang shalat shubuh berjama'ah maka seolah-olah dia telah shalat seluruh malamnya.” (HR. Muslim no. 656)

(5) Disaksikan para malaikat. Nabi SAW bersabda,

“Dan para malaikat malam dan malaikat siang berkumpul pada shalat fajar (subuh).” (HR. Bukhari no. 137 dan Muslim no. 632)

(6) Shalat Shubuh Berkaitan dengan Pembagian Rezeki. Pernah suatu ketika Nabi SAW shalat subuh. Begitu selesai, beliau pun kembali ke rumah dan mendapati puterinya Fathimah ra sedang tidur. Maka beliau pun membalikkan tubuh Fatimah dengan kaki beliau, kemudian mengatakan kepadanya :

“Hai Fathimah, bangun dan saksikanlah rizki Rabb-mu karena Allah membagi-bagikan rizki para hamba antara shalat subuh dan terbitnya matahari.”

“Barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rizki dari arah

yang tidak disangkanya” (QS. Ath Thalaq: 2-3)

(7). Shalat subuh adalah kunci kemenangan. “Bahwa Rasulullah apabila hendak menyerbu suatu kaum, beliau menundanya hingga tiba waktu subuh.” (HR Bukhari)

(8). Lebih baik daripada dunia dan seluruh isinya. “Dua rakaat shalat subuh, lebih baik daripada dunia dan seisinya.” (HR. Muslim dan Ahmad). Mengenai shalat dua rakaat sunah sebelum subuh Rasulullah bersabda, “Dua rakaat itu lebih aku sukai daripada dunia seluruhnya.” (HR. Muslim)

PERTANDA BURUK bagi yang Meninggalkan Shalat Shubuh

Padahal banyak keutamaan yang bisa didapat apabila seseorang mengerjakan shalat shubuh.

Tidaklah kita takut dikatakan sebagai orang yang munafiq karena meninggalkan shalat shubuh? Dan kebanyakan orang meninggalkan shalat shubuh karena aktivitas tidur. Nabi SAW bersabda,

“Sesungguhnya shalat yang paling berat dilaksanakan oleh orang-orang munafik adalah shalat isya dan shalat subuh. Sekiranya mereka mengetahui keutamaan keduanya, niscaya mereka akan mendatangnya sekalipun dengan merangkak.” (HR. Bukhari no. 657 dan Muslim no. 651)

Cukuplah ancaman dikatakan sebagai orang munafiq membuat kita selalu memperhatikan ibadah yang satu ini. Semoga Allah selalu memberi hidayah kepada kita semua, terkhusus bagi para laki-laki untuk dapat melaksanakan shalat berjama'ah di masjid.

Sumber : <http://www.percikaniman.org/2016/12/12/ciri-munafiq-malas-shalat-subuh/>

	Masjid Raya Habiburohman menerima Pendaftaran Tahsin Al-Zur'an dan Iqro' bersama Ustadz Penji Supardji (Al-Hafizh)	 Informasi dan Pendaftaran hubungi Ibu Nining (Perpustakaan Masjid) Telp : 022-695 5152 / HP. 0813 1234 0029

Bersambung ke halaman 4